BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama tauhid, memiliki ajaran yang berisi akidah, syariah, dan muamalah[1] Sebagai manifestasi dari rukun Islam, maka salah satu perintah Allah Swt. yang utama adalah mendirikan shalat. Perintah ini langsung diturunkan oleh Allah Swt.untuk seluruh umat manusia yang beriman melalui Muhammad saw. dalam peristiwa yang dikenal dengan Isrā' Mi'rāj[2]

jika berbicara tentang syarat wajib shalat maka salah satu yang penting adalah syarat mengahadap kiblat, seperti yang kita ketahui tidak mudah bagi kita untuk mengetahui arah kiblat secara pasti, manakalah sedang berada di tengah – tengah hutan.

Akan tetapi menurut syarat wajib shalat menghadap kiblat merupakan suatu hal yang wajib dilakukan ketika seseorang akan melakukan shalat, seperti yang disebutkan dalam ayat suci al- Qur'an surat al-Baqarah ayat 144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَـٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ

[1] John L Posito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 2 (Bandung : Mizan, 2002), 346 – 408.
[2] Tim Penulis IAIN UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam* Indonesia, 489 – 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya :Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya;.[3]

Bagi penduduk Mekah atau orang-orang yang melihat langsung bangunan Ka'bah, mereka niscaya dapat menghadap ke arah kiblat dengan pasti. Namun kemudian persoalan yang muncul yakni ketika keharusan menghadap ke arah Ka'bah ini dialami oleh orang-orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara pasti ataupun orang-orang yang posisinya jauh dari bangunan Ka'bah.[4] Tidak jarang polemik ini membesar dan menjadi pertentangan yang menimbulkan "ketegangan teologis[5]" suatu hisab arah kiblat yang lebih tepat, akurat, dan pasti. Dengan keilmuan yang ada, usaha tersebut sangat mungkin untuk dilakukan. Jika cukup berpegang pada sebagian pendapat ulama mazhab yang lebih longgar (cukup ke arah Mekah) tentu tidak salah, namun ketika sarana yang cukup mudah ditemukan dan upaya untuk mengarahkan wajah saat shalat menuju kiblat yang lebih tepat, mengapa tidak dilakukan.[6]

Arah kiblat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam, hal ini terkait dengan ibadah kaum muslim yakni shalat. Secara spiritual, Ka'bah juga dianggap sebagai simbol persatuan umat muslim seluruh dunia. Seperti yang

---

[3] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),

[4] Susiknan Azhari, *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah Sains dan Islam* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007), 80.

[5] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Pos-Modernisme* (Jakarta : Paramadina, 1996).

[6] Susiknan Azhari, *Ilmu Falak,* Perjumpaan *Khazanah Sains dan Islam,* 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercermin pada pelaksanaan ibadah haji, dimana berbondong-bondong umat Islam dari berbagai negara untuk melakukan tawaf pada bulan haji. Arah kiblat yang melenceng tentu akan mengurangi kemantapan dalam melaksanakan ibadah, utamanya adalah keyakinan akan sah atau tidaknya shalat yang dikerjakan.

Mencermati beberapa argumentasi tersebut, maka sudah seharusnya perhitungan arah kiblat dari tempat yang jauh dari bangunan Ka'bah diformulasikan untuk semaksimal dan seakurat mungkin mendekati arah yang seharusnya. Mengapa demikian, karena ketika dalam perhitungan arah kiblat terdapat penyimpangan beberapa derajat saja, maka akan berakibat melencengnya arah kiblat dari yang seharusnya tepat menuju Mekah (Ka'bah) ke arah lain yang bukan Mekah (Ka'bah).

Adanya fenomena alam berupa gempa bumi yang sering melanda Indonesia terutama Pulau Jawa dalam beberapa tahun terakhir ini disinyalir telah menyebabkan perubahan arah kiblat pada masjid-masjid di daerah tersebut. Hal tersebut memang dapat dilogika oleh orang awam, karena fenomena gempa bumi tektonik merupakan akibat adanya pergeseran lempeng bumi , yang kemudian memicu getaran dan pergerakan kerak bumi secara massif, yang menyebabkan bergesernya bangunan[7].

Jika dilihat dari banyaknya orang yang suka berkegiatan alam bebas atau pecinta alam, maka banyak pula yang menjalankan shalat saat berada di gunung maupun di dalam hutan, dimana keberadaan tersebut tidaklah ditemukan tempat ibadah seperti halnya masjid ataupun mushollah, dan secara tidak lansung pecinta

[7] http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=99166:arah-kiblat-bergeser-30-sentimeter&catid=77&Itemid=131, di akses pada 25 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam haruslah menjalankan shalat dengan perkiraan dimana letak kiblat, dan kemana harus menghadapkan wajah serta anggota badannya ketika menjalankan shalat.

Sedangkan dasar dari seorang pecinta alam adalah Navigasi yaitu suatu cara seseorang untuk menentukan posisi dan arah perjalanan baik di medan sebenarnya atau di peta, dan oleh sebab itulah pengetahuan tentang kompas dan peta serta teknik penggunaannya haruslah dimiliki dan dipahami, ilmu navigasi bagi seorang pecinta alam yang berkegiatan di alam bebas adalah dasar yang harus dimiliki karena menghindari tersesat ketika berkegiatan di alam bebas, yaitu di gunung maupun di hutan. Maka dasar navigasi yang sudah diketahui fungsinya tersebut tidak hanya bisa digunakan sebagai dasar agar tidak tersesat saja, tapi bisa juga digunakan sebagai penentu arah kiblat untuk menjalankan shalat.[8]

Dalam penentuan arah atau navigasi yang dilakukan para pecinta alam pada umumnya menggunakan kompas, sedangkan pada kompas sendiri memiliki arah utara yang berbeda dengan utara yang sebenarnya, karena utara yang dituju kompas adalah utara magnetis, dan utara magnetis sedikit ada pergeseran dengan utara yang sebenarnya, dan disetiap daerah mempunyai pergeseran yang berbeda tiap tahunnya, ada daerah yang tiap ahunnya pergeserannya bertambah ada pula daerah yang tiap tahunnya pergeseerannya berkurang, teori ini disebut sebagai *declination*, apabila pergeserannya bertambah maka disebut *decreas* dan apabila berkurang maka disebut *increase*, dengan demikian para pecinta alam apabila melakukan pendakian gunung

[8] Dokumen materi navigasi MAPALSA UIN Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sedang berada di hutan mereka melakukan perhitungan pergeseran tersebut untuk menyocokan antara bidikan kompas untuk bisa diterapkan di peta.

Setelah mengetahui tentang pergeseran magnet bumi dan telah dicocokkan antara bidikan kompas langkah selanjutnya adalah mengetahui posisi keberadaan atau kedudukan titik koordinat yang ada dipeta, untuk mendapatkan titik koordinat langkah yang harus dilakukan adalah membidik dua lokasi ketinggian yang sudah diketahui keberadaannya di peta dengan menggunakan kompas, kemudian menarik *back azimuth* dari dua posisi yang sudah dibidik dengan kompas dan mencari titik temu dari kedua bidikan tersebut maka telah ditemukanlah lokasi koordinat sesungguhnya dan koordinat yang ada di peta.[9]

Selain menggunakan teori tersebut kadang juga bisa menggunakan teori navigasi alam seperti dengan melihat rasi bintang, melihat kedudukan matahari saat terbit dan terbenam, melihat tumbuhan atau pepohonan yang ditumbuhi lumut.

Akan tetapi teori navigasi alam mempunyai akurasi yang rendah, karena ketika keadaan cuaca memburuk, seperti halnya berkabut, maka sulit untuk melihat rasi bintang saat mendung atau hujan di siang hari juga sulit untuk melihat kedudukan matahari, karena itu cara navigasi yang tepat bagi seorang pecinta alam yaitu menggunakan ilmu membaca peta dan kompas, karena selain bisa untuk menunjukkan arah atau jalan saat berada dialam bebas agar tidak tersesat bisa juga untuk menentukan arah kiblat agar bisa menjalankan ibadah shalat. dengan demikian navigasi selain dasar pendakian gunung ilmu ini juga bisa sangat bermanfaat bagi

[9] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam yang menjalankan syariatnya ketika berada di hutan maupun sedang melakukan pendakian gunung atau mereka yang sedang melakukan misi penyelamatan seorang korban yang tersesat di alam bebas atau pencarian orang yang bertempat tinggal di pegunungan dan terkena bencana alam.[10]

Banyak tindakan kemanusiaan yang dilakukan pecinta alam, seperti halnya melakukan penghijauan untuk menjaga jantung bumi, ataupun menjaga kelestarian hutan dan gunung, setiap kegiatan yang dilakukan di hutan maupun gunung memerlukan tenaga yang lebih, dan juga sangat menguras tenaga, dengan demikian adanya korban tersesat akan menimbulkan kesulitan bagi rekannya untuk melakukan penyelamatan, dan untuk menghindari itu semua maka dasar dari ilmu navigasi sangatlah penting bagi pecinta alam, dasar navigasi itu sendiri diantaranya adalah ilmu membaca peta dan kompas, dan peta yang digunakan dalam navigasi itu sendiri pukanlah peta yang dijual umum di masyarakat, peta yang digunakan adalah peta thopografi buatan BAKOSURTANAL (Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional) peta tersebut menjelaskan tentang kontur medan yang dilalui, koordinat bujur dan lintang, serta deklinasi variasi magnetis daerah sekitar pada setiap tahunnya.[11]

Mencermati begitu pentingnya penentuan arah kiblat bagi umat Islam maka setiap umat Islam akan melakukan berbagai cara untuk mengetahui arah kiblat yang pasti untuk melakukan ibdah Shalat. Selain persoalan bergesernya lempengan bumi

[10] Ibid
[11] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menentukan arah kiblat, hal lain yang menajdi persoalan adalah keberadaan umat Islam yang jauh dari keramaian atau halayak umum, seperti mereka yang sedang ada di atas gunung atau mereka yang sedang berada di tengah hutan, hal ini sangat sulit untuk diketahui arah kiblat yang pas menuju makkah. Hal inilah yang sering ditemui oleh para aktifis pecinta alam, keberdaan yang jauh dari tempat ibadah umat Islam atau musholla membuat mereka harus menentukan arah kiblat sendiri saat berada jauh dari keramaian. Inilah yang akan menjadi fokus penelitian bagi peneliti.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan masalah sebagaimana berikut:

a. Perlunya pengetahuan ilmu navigasi sebagai dasar pendakian atau penjelajahan
b. Dibutuhkannya cara menentukan arah kiblat .ketika berkegiatan di alam bebas.
c. Pengertian kewajiban shalat menghadap kiblat, menurut hukum Islam
d. akurasi navigasi pecinta alam MAPALSA dalam menentukan arah kiblat
e. Tinjauan hukum Islam tentang akurasi navigasi dalam menentukan arah kiblat.

2. Batasan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa batasan masalah yang ada addalah sebagaimana berikut:

a. Akurasi navigasi pecinta alam MAPALSA dalam menentukan arah kiblat
b. Tinjauan hukum Islam terhadap navigasi pecinta alam MAPALSA dalam menentukan arah kiblat.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat uraian persoalan di atas maka peneliti mengambil beberapa rumusan persoalan, diantaranya :

1. Bagaimana akurasi navigasi para Pecinta Alam UIN Sunan Ampel (MAPALSA) dalam menentukan arah kiblat?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap akurasi navigasi para pecinta alam UIN Sunan Ampel (MAPALSA) dalam menentukan arah kiblat?

D. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka berfungsi yakni mengetahui apakah hal yang akan diteliti tersebut sudah pernah diteliti sebelumnya atau belum sama sekali, dengan tujuan untuk menjaga keaslian penelitian ini. Penulis telahmelakukan kajian kepustakaan terlebih dahulu. Apakah yang diteliti belum pernah ada yang membahas tentang akurasi navigasi dalam menentukan arah kiblat menurut perspektif Islam. Namun ada beberapa skripsi yang dikaji ulang mengenai menentukan arah kiblat diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi dengan judul "Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Menggunakan *Equatorial Sundial*" yang ditulis oleh Ihwan Muttaqin mahasiswa Akhwal al-Syakhsiyah Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang. Karya ini membahas tentang penggunaan metode *Equatorial Sundial* dalam menentukan arah kiblat, dan penulis menyimpulkan bahwa metode ini masih kurang akurat.[12]
2. Skripsi dengan judul "Dampak Perbedaan Data Lintang Dan Bujur Ka'bah Dalam Penentuan Arah Kiblat Di Indonesia" yang di tulis oleh Nurdiansyah Maulana (10350039) mahasiswa Akhwal al-Syakhsiyah UIN Sunan Kalijaga. Karya ini membahas tentang dampak perbedaan lintang dan bujur Ka'bah, dan menyimpulkan akan berdampak pada ketidak tepatan jika ada perbedaan antara lintang dan bujur Ka'bah. [13]
3. Skripsi dengan judul "Analisis Rumus Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat" susheri 083511028 Mahasiswa pendidikan dalam ilmu pendidikan matematika IAIN Walisongo Semarang. karya ini membahas tentang teori trigonometri untuk pencarian arah kiblat. dan penulis menyimpulkan bahwa teori triginimetri bisa digunakan untuk mencari arah kiblat.[14]

---

12 Ihwan Muttaqin "Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Menggunakan Equatorial Sundial" (Skripsi—IAIN Wali Songo,2012)

13 Nurdiansyah Maulana "*Dampak Perbedaan Data Lintang Dan Bujur Ka'bah Dalam Penentuan Arah Kiblat Di Indonesia*" (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga,2005)

14 Susheri "Analisis Rumus Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat" (Skripsi—IAIN Wali Songo,2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui akurasi navigasi para pecinta alam UIN Sunan Ampel (MAPALSA) dalam menentukan arah kiblat.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap akurasi navigasi para pecinta alam UIN Sunan Ampel (MAPALSA) dalam menentukan arah kiblat.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari hasil penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu:

a. Kegunaan hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan acuan penelitian berikutnya, kemudian untuk menambah wawasan masyarakat, akademisi, dan juga para pecinta alam supaya lebih akurat dalam menentukan arah kiblat, ketika berkegiatan dialam bebas.
b. Dapat mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap menentukan arah kiblat dengan menggunakan navigasi pecinta alam.

G. Definisi Operasional

Pada skripsi ini penulis menggunakan judul **"Akurasi Navigasi pecinta alam UIN Sunan Ampel (MAPALSA) dalam Menentukan Arah Kiblat menurut Prespektif Hukum Islam"** . Dalam definisi operasional ini dipaparkan maksud dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep atau variabel penelitian. Penulis menggunakan beberapa suku kata yang perlu dijelaskan agar dapat dimengerti, untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, dan dapat dijadikan acuan dalam menelusuri, menguji atau mengukur variabel penelitian. Berikut ini akan dijelaskan pengertian dari variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Akurasi Navigasi Pecinta Alam MAPALSA dalam menentukan arah kiblat : yang dimaksud dengan akurasi Navigasi itu adalah mencari ketepatan arah kiblat yang dilakukan pecinta alam MAPALSA ketika berkegiatan di alam bebas untuk melakukan shalat lima waktu.
2. Perspektif hukum Islam : yang dimaksud dengan perspektif hukum Islam dalam penelitian ini adalah hukum fiqih yang mensyaratkan shalat lima waktu harus menghadap kiblat menurut pendapat empat madzhab.

H. Metode Penelitian

Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan kesimpulan diperoleh atau diambil dengan pola pikir induktif.

1. Data yang dikumpulkan

   Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data yang diambil secara wawancara dan dokumentasi kepada anggota MAPALSA UIN Sunan Ampel Surabaya yang kemudian diolah dan diteliti.

   Dalam penilitian ini yang dijadikan informan adalah anggota mahasiswa pecinta alam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga beberapa data tentang kajian fiqh yang mengulas tentang keharusan dalam shalat untuk menghadap ke kiblat, beserta pendapat-pendapat dari tokoh atau ulama yang mengharuskan shalat untuk menghadap ke kiblat, untuk mendapatkan perspektif hukum Islam tentang akurasi navigasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam menentukan arah kiblat.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.[15] Maka dalam penelitian, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer adalah bahan yang mengikat dan menjelaskan tentang mahasiswa pecinta alam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam menentukan arah kiblat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber primer dari Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Ampel (MAPALSA) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti menggali informasi mengenai sumber yang di dapat dari Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Ampel (MAPALSA) universitas islam negeri sunan ampel Surabaya, dan mengumpulkan dokumen yang bersangkutan dengan sumber yang

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan.Peneliti juga mendapatkan informasi di lapangan berupa catatan, buku, arsip dan foto-foto. Dengan demikian sumber primer terkait penelitian ini, diantaranya adalah:

1.) Mahasiswa
2.) Pengurus organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Ampel (MAPALSA)
3.) Dokumen pendakian MAPALSA
4.) Diktat materi navigasi MAPALSA

b. Sumber sekunder bertujuan untuk mendukung data primer yang memberikan penjelasan mengenai data primer, berupa buku-buku terkait, diantaranya:

1.) Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali press, 1998.
2.) Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah Sains dan Islam,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
3.) Maskufa, *Ilmu Falak,* Jakarta: Gaung Persada, 2009.
4.) Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial, wawancara disebut juga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interview yaitu suatu teknik mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka secara langsung[16].

dengan demikian wawancara akan dilakukan kepada anggota pecinta alam MAPALSA dan memberikan pertanyaan tentang navigasi yang sudah dilakukannya.

b. Pengumpulan Dokumen

Yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya[17].

Dokumentasi merupakan bahan atau data tertulis atau film yang diperoleh dari lapangan, dokumentasi diperlukan dalam penelitian karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan juga dijadikan sebuah bukti untuk suatu pengujian[18].

Metode ini adalah sebagai pengambilan data dengan menggunakan dokumen tentang navigasi yang telah dilakukan oleh anggota MAPALSA. Kemudian metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi untuk

[16] Koenjtaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1994), 129.
[17] Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek),* Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.
[18] Ibid, 216-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data yang bersumber dari non manusia yaitu berupa catatan, buku, transkrip, foto, dan sebagainya.

4. Teknik Pengelolaan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dioah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. *Editing*, yaitu memeriksa kembalui semua data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian, keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan serta relevansinya dengan permasalahan.
b. *Organizing*, yaitu mengatur dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah.
c. *Analisis*, yaitu merangkum sejumlah data yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data yang kemudian menjabarkannya dengan menggunakan kacamata yang telah penulis diatas sehingga diperoleh satu kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah-langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, oleh karena itu penelitian ini bersifat *deskrptif kualitatif*. kemudian diadakan analisis data dengan menggunakan Metode *induktif*, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.[19]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti membagi beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I ini mengkaji pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Penegasan judul, manfaat penilitian, Metode penelitian, Sistematika Penelitian.

Bab II, bab ini berisikan kiblat dalam hukum Islam yang di dalamnya membahas tentang sejarah singkat penentuan arah kiblat dalam Islam, pengertian kiblat dalam hukum Islam, dan metode- metode menentukan arah kiblat dalam hukum Islam, dan hukum menghadam kiblat dalam hukum Islam.

Bab III, bab ini berisikan tentang navigasi mahasiswa pecinta alam sunan ampel (MAPALSA). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam menentukan arah kiblat, berisikan tentang sekilas tentang MAPALSA, pelaksanaan navigasi Mapalsa, Sejarah Navigasi Mapalsa, praktek navigasi Mapalsa, penggunaan peta dan kompas, menentukan arah kiblat dengan navigasi.

[19] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV ini berisikan tentang navigasi mahasiswa pecinta alam sunan ampel (MAPALSA). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam perspektif hukum islam, menentukan titik koordinat keberadaan, menghitung deklinasi kompas, menentukan arah kiblat

Bab V ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran serta penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id